

**DIMENSI PEMAKNAAN BUDAYA PADA PRINSIP KESOPANAN TINDAK
TUTUR DALAM PERCAKAPAN MELALUI APLIKASI CHATTING**

Ida Ayu Vivin Indah Sari S.
Universitas Udayana
idaayuvivin4@gmail.com

Ni Putu Mega Purnami
Universitas Udayana
megapurnami@gmail.com

Jro Balian Meylani Eka Yanti
Universitas Udayana
yomelmel.11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dimensi kebudayaan mampu mempengaruhi penggunaan maksim kesopanan tindak tutur yang digunakan penutur melalui pesan yang dikirimkan di aplikasi chatting Whatsapp. Beberapa pesan yang dikirimkan dan diterima melalui aplikasi Whatsapp menjadi sumber data dalam penelitian ini. Metode dan Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjabarkan hasil yang ditemukan dalam data dan menjelaskannya dengan lebih rinci dan mendalam sehingga menemukan benang merahnya. Hasil dari penelitian ini ditemukan 6 maksim kesopanan yang ditemukan dengan 6 data pesan melalui aplikasi chatting Whatsapp yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim persetujuan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Sedangkan dimensi budaya yang ditemukan dalam penggunaan maksim-maksim tersebut adalah situational behaviour, intraorganistik dan ekstraorganistik.

Kata kunci: dimensi kebudayaan; maksim; pragmatik; whatsapp

ABSTRACT

This study aims to determine how the cultural dimension is able to influence the use of politeness maxims in speech acts used by speakers through messages sent on the Whatsapp chat application. Some messages sent and received through the Whatsapp application are the source of data in this study. Data collection methods and techniques used are documentation. Qualitative descriptive method is used to describe the results found in the data and explain them in more detail and in depth so as to find the red thread. The results of this study found 6 maxims of politeness found with 6 message data through the Whatsapp chat application, namely tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. Meanwhile, the cultural dimensions found in the use of these maxims are situational behavior, intraorganistic and extraorganistic.

Keywords: cultural dimensions; maxims; pragmatics; whatsapp

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik tentang studi hubungan antara konteks dan makna. Menurut Leech (1983), pragmatik adalah ilmu tentang tujuan dan kaitannya

dengan situasi tutur (1993: 8). Kesopanan bukanlah hal yang asing bagi masyarakat. Santunan dapat berupa tindak tutur, sikap yang menggambarkan jati diri seseorang. Masyarakat Indonesia terkenal sangat kental

dengan budaya dan adat istiadatnya, sehingga kesantunan juga sering disebut dengan adat istiadat, yaitu peraturan atau perilaku yang ditetapkan oleh masyarakat yang disepakati bersama sehingga menjadi kesepakatan dalam suatu keadaan sosial. Oleh karena itu, kesantunan penting untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kesantunan mempunyai 3 hal yang dapat digolongkan yaitu kesopanan dalam bertindak, kesopanan dalam berpakaian, dan kesopanan dalam bertutur kata atau berbahasa, dan kesopanan dalam berbahasa tercermin dari cara- cara komunikasi verbal maupun non-verbal.

Prinsip kesantunan dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim persetujuan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*) (Leech, 1983). Hubungan sosial antara satu sama lain juga penting dalam menerapkan sopan santun. Misalnya, kesantunan berbahasa terhadap keluarga secara alami berbeda dengan kesantunan berbahasa terhadap rekan kerja dan teman. Terhadap rekan kerja bisa saja menggunakan Bahasa yang baku dan terhadap keluarga bisa saja Bahasa yang lebih santai. Hal ini menunjukkan bahwa dengan budaya dan adat istiadat yang kuat, hubungan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesantunan berbahasa seseorang.

Teknologi tidak mau ketinggalan zaman dan terus berkembang pesat. Dengan perkembangan ini, segalanya menjadi lebih mudah, terutama dalam hal komunikasi. Kehadiran *smartphone* memberikan kemudahan bagi siapapun untuk berkomunikasi dimanapun dan kapanpun. Jarak jauh kini tak lagi menjadi kendala untuk bertukar kabar melalui pesan, suara bahkan melihat wajah dan keadaan sekitar melalui aplikasi *chatting*, salah satunya WhatsApp atau sering disingkat WA. Fungsi program ini telah diperbarui untuk memfasilitasi komunikasi antara dua orang dan bahkan kelompok pada saat yang bersamaan. Pesatnya perkembangan zaman ini membawa dampak yang besar terhadap perubahan kebudayaan yang menyebabkan banyak hal berubah dan berubah seiring berjalannya waktu.

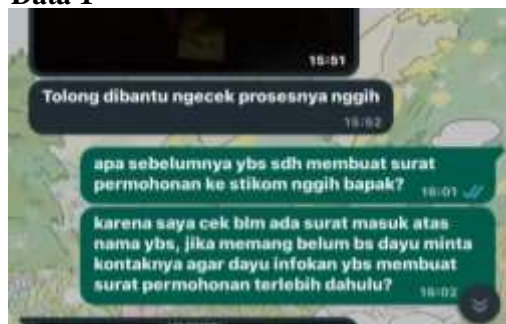
Sebagaimana kita ketahui, kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki oleh sekelompok orang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Banyak kebudayaan yang semakin menurun akibat perkembangan tersebut, salah satunya adalah sopan santun atau kesantunan itu sendiri. Penelitian ini menyelidiki makna budaya dan prinsip kesantunan dalam obrolan WhatsApp yang diperoleh dari percakapan sehari-hari. Hasil dan pembahasan memberikan tangkapan layar pembahasan serta menjelaskan dimensi dan jenis maksim yang terkandung dalam sumber data yang dianalisis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep dan penerapan maksim kesantunan (Mahsun, 2005). Teknik dokumenter digunakan untuk pengumpulan data yaitu. (1) Mencari maksim kesopanan dalam percakapan WhatsApp, (2) Mengambil tangkapan layar (*screenshot*) dan data diberi kode berdasarkan kategori maksim kesopanan untuk memudahkan analisis. Setelah mengumpulkan data, data tersebut dianalisis secara deskriptif, meliputi penjelasan masing-masing pepatah dan dimensi budayanya (Nurdiani, 2022; Sucikaharti, 2020; Yakob; 2018; Nurgiyantoro, 2014; Purnomo, 2010). Seluruh informasi disajikan sesuai langkah-langkah berikut; (1) Data temuan ditulis kembali menggunakan huruf tebal (*bold*) agar memudahkan penulis dan pembaca menemukan contoh kalimat dari penggunaan maksim kesopanan, (2) Menyertakan penjelasan mengenai dimensi budaya yang terkandung dari suatu percakapan tersebut.

PEMBAHASAN

Data 1



Data 1 menunjukkan partisipan berkomunikasi dengan lawan bicara dengan status sosial yang lebih tinggi dalam hal jabatan. Lawan bicara partisipan (penutur) dalam data 1 adalah atasan langsung. Dari data di atas dapat hasil yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

- a. Maksim kesopanan yang ditemukan dalam data 1 adalah Maksim Kebijakan. Adapun pengertian maksim kesopanan adalah maksim yang berfungsi untuk mengurangi kerugian orang lain sekecil mungkin dan menambah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Ujaran tersebut ditemukan dalam kalimat **“jika memang belum bs dayu minta kontaknya agar dayu infokan ybs membuat surat permohonan terlebih dahulu?”** Kalimat ini berfungsi untuk menawarkan bantuan dengan pemilihan kata yang sopan yang bertujuan untuk mengurangi kerugian dari lawan bicaranya terkait proses surat-menyurat yang belum terkonfirmasi.
- b. Pemilihan gaya Bahasa yang digunakan dalam data 1 merupakan Bahasa Indonesia yang baku dan formal terlihat dari pemilihan kata saya saat partisipan berbicara untuk menunjuk dirinya sendiri.
- c. Sapaan yang digunakan menggunakan kata **“Bapak”** untuk menyapa dan menunjuk lawan bicara sebagai tanda bahwa lawan bicara partisipan dalam aplikasi chatting ini merupakan seseorang dengan status sosial yang lebih tinggi. Sapaan tersebut bertujuan untuk memberikan rasa hormat kepada lawan bicara sesuai dengan budaya Indonesia khususnya di Bali yang menjunjung budaya timur untuk menghormati seseorang dengan status sosial lebih tinggi.
- d. Dimensi budaya yang ditemukan pada data 1 adalah dimensi Intraorganistik dan Ekstraorganistik yang mana keduanya mampu melihat karakter dari masyarakat penutur bahasa tersebut melalui tatanan budaya dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam hal

ini, data 1 memperlihatkan bahwa tatanan budaya timur di Bali serta budaya sopan santunnya yang sangat kental mempengaruhi maksim yang digunakan saat berkomunikasi dengan seseorang yang status sosialnya lebih tinggi.

Data 2



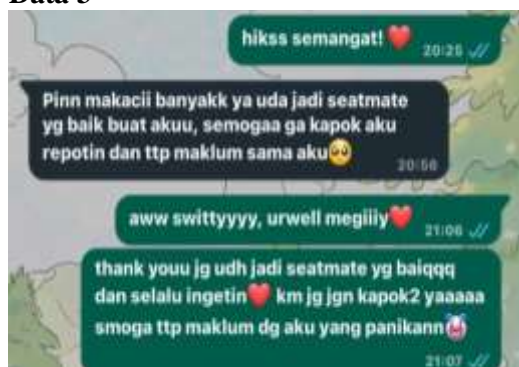
Data 2 menunjukkan partisipan berkomunikasi dengan lawan bicara yang status sosialnya setara (usia) sebagai teman. Hal tersebut terlihat dari gaya bahasa yang memperlihatkan kebudayaan penuturnya. Dari data di atas hasil yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Maksim kesopanan yang ditemukan pada data 2 adalah Maksim Kedermawanan. Pengertian maksim kedermawanan merupakan maksim yang berfungsi untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahkan kerugian kepada diri sendiri. Maksim ini seperti maksim kebijakan, yang dilaksanakan secara komisif dan direktif/impositif. Maksim ini berpusat pada diri sendiri sedangkan maksim kebijakan berpusat pada orang lain (Leech: 1983). Maksim tersebut ditemukan dalam ujaran **“kalo parah nanti aku anter”** Kalimat tersebut menekankan partisipan untuk mengurangi keuntungan dengan menawarkan bantuan kepada lawan bicaranya.
- b. Pemilihan gaya bahasa yang ditemukan dalam data 2 merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Hal tersebut dapat terlihat dalam ujaran yang diungkapkan partisipan **“kalo”** dan **“anter”** sedangkan lawan bicara mengatakan **“maaci”**.

- c. Sapaan yang digunakan adalah sapaan pada umumnya yang biasanya menunjukkan hubungan kedekatan dan status sosial yang setara, hal tersebut terlihat dari penggunaan kata “aku” dan “kamu” yang diucapkan partisipan dan juga lawan bicaranya. Sapaan ini berfungsi untuk menunjukkan kedekatan antara satu sama lainnya.
- d. Dimensi kebudayaan yang ditemukan dalam percakapan di atas adalah *situational behaviour*. *Situational behaviour* berfungsi untuk menangkan nilai budaya pada komunitas tertentu. Dalam kasus ini, komunitas partisipan dengan teman-temannya yang seusia dengannya cenderung menggunakan gaya bahasa yang tidak baku (informal) dan beberapa padanan katanya hanya sering digunakan oleh komunitasnya saja (anak-anak muda) dan jarang digunakan oleh komunitas lainnya (orang tua), seperti penggunaan kata “kalo” dan juga “maaci” yang berasal dari kata “kalau” dan “terimakasih”. Jadi melalui dimensi kebudayaan *situational behaviour* karakter dari suatu komunitas dapat dijelaskan dan ditangkap dengan lebih baik.

- a. Maksim kesopanan yang ditemukan pada data 3 adalah Maksim Sokongan. Maksim sokongan berfungsi untuk mengurangi kekecaman pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain. Maksim ini menginstruksikan penutur untuk menghindari mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan pada orang lain terutama pada petutur. Maksim tersebut terlihat dari kata “**makacii banyak ya udah jadi seatmate yang baik buat akuu**” dan “**thank you juga udah jadi seatmate yang baiq dan selalu ingetin**”. Kalimat tersebut bermakna untuk memberikan sokongan dan pujian kepada satu sama lain sebagai apresiasi.
- b. Pemilihan gaya bahasa yang ditemukan pada data 3 merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Hal tersebut terlihat dari gaya penulisan “makacii” dan “baiq” yang membentuk kalimat informal dan gaya bahasa anak muda.
- c. Sapaan yang digunakan pada percakapan di data 3 adalah sapaan yang umumnya digunakan oleh kelompok dengan status sosial yang setara dan memiliki kedekatan satu sama lain. Hal tersebut terlihat dari penggunaan panggilan nama “Pin” dan “Megiiy”. Pada umumnya, fenomena penggunaan sapaan nama yang seperti ini ditujukan untuk orang-orang yang status sosialnya sama yaitu sebagai teman.
- d. Dimensi kebudayaan yang ditemukan dalam percakapan di data 3 adalah *situational behaviour*. Sesuai deskripsi dari dimensi budaya *situational behaviour* yang dapat menangkap nilai budaya dan karakter suatu komunitas, hal tersebut juga ditemukan dalam data 3 melalui dimensi ini. Dimensi menemukan bahwa karakter komunitas antar perempuan yang memiliki *situational behaviour* hubungan kedekatan dan status sosial yang setara cenderung menggunakan pujian satu sama lain dan sapaan berupa nama panggilan antara partisipan dan lawan bicaranya.

Data 3



Data 3

Data 3 menunjukkan partisipan berbicara menggunakan gaya bahasa yang tidak baku dan cenderung santai, hal tersebut menunjukkan status sosial yang setara dan memiliki hubungan yang cukup dekat sehingga tidak ada penggunaan bahasa baku yang membuat suasana percakapan menjadi canggung. Dari data di atas, hasil analisa yang dapat ditemukan adalah:

Data 4



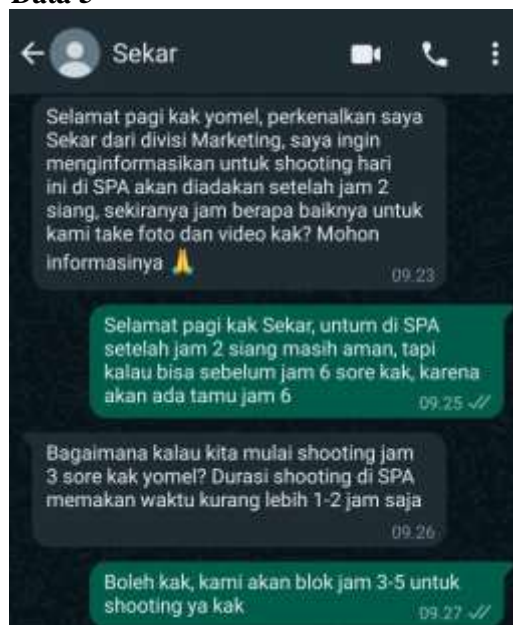
Data 4 menunjukkan partisipan berbicara dengan kerabat yang memiliki status sosial lebih rendah (usia) namun memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa dan emoji pada aplikasi *chatting* ini. Dari data di atas, hasil analisa yang ditemukan adalah:

- a. Maksim kesopanan yang ditemukan pada percakapan di data 3 adalah Maksim Kerendahan Hati. Maksim ini digunakan untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain atau lawan bicara. Ujaran yang menunjukkan penggunaan maksim kerendahan hati adalah **“Adik gak sehebat itu kok, adik bisa seperti ini juga berkat doa dan dukungan keluarga”**. Frasa **“gak sehebat itu”** yang diujarkan oleh lawan bicara partisipan menunjukkan bahwa yang bersangkutan mengurangi pujian pada dirinya sendiri.
- b. Pemilihan gaya bahasa yang digunakan oleh lawan bicara partisipan yang bertindak sebagai penutur cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan terkesan sopan. Terlihat dari maksim kerendahan hati yang digunakan, penutur cenderung memilih gaya bahasa tersebut karena sedang *chatting* dengan partisipan yang memiliki status sosial lebih tinggi

(usia) untuk menunjukkan rasa hormat dan simpatinya.

- c. Sapaan yang digunakan penutur dalam data 3 adalah sapaan yang memperlihatkan rasa hormat dan segan kepada partisipan. Hal tersebut terlihat dari penggunaan sapaan **“Adik”** dan **“Mb”** atau **“Mbok”** yang berarti kakak dalam bahasa Bali. Dari data tersebut terlihat adanya hubungan yang dekat antara penutur dan partisipan. Dengan demikian, penutur menggunakan kata **“adik”** sebagai kata sapaan kepada diri sendiri dan **“mbok”** kepada partisipan.
- d. Dimensi budaya yang ditemukan pada data 4 adalah dimensi Intraorganistik dan Ekstraorganistik yang mana keduanya mampu melihat karakter dari masyarakat penutur bahasa tersebut melalui tatanan budaya dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini, data 1 memperlihatkan bahwa tatanan budaya timur di Bali serta budaya sopan santunnya yang sangat kental mempengaruhi penggunaan maksim kepada orang yang lebih dihormati, dalam data tersebut ialah orang yang lebih tua.

Data 5



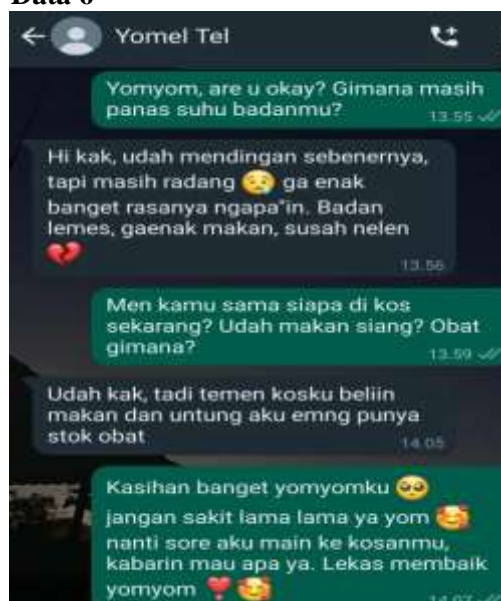
Data 5 menunjukkan partisipan berkomunikasi dengan lawan bicara yang memiliki kesetaraan status sosial sebagai rekan kerja namun tidak memiliki kedekatan yang

cukup signifikan, Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang digunakan antara partisipan dan lawan bicaranya. Dari data di atas, hasil analisa yang ditemukan adalah:

- a. Maksim kesopanan yang ditemukan dalam percakapan di data 5 adalah Maksim Persetujuan. Maksim ini merujuk pada memaksimalkan kesepakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan bicara dan meminimalkan ketidaksetujuan antara penutur dan lawan bicaranya. Kalimat yang menunjukkan penggunaan maksim ini adalah **“Bagaimana kalau kita mulai shooting jam 3 sore Kak Yomel?”** dan dijawab dengan **“Boleh kak”**. Maka, telah terjadi kesepakatan dan mengurangi ketidaksetujuan antara partisipan dan lawan bicara.
- b. Pemilihan gaya bahasa yang digunakan cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang formal. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial mereka mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. Penggunaan kata yang sesuai dengan EYD memperlihatkan bahwa antara partisipan dan lawan bicara saling menghormati satu sama lain untuk mencapai kesepakatan sebagai sesama rekan kerja.
- c. Sapaan yang digunakan penutur dalam hal ini keduanya adalah menggunakan sapaan **“Kak”**. Sapaan **“Kak”** saat ini kerap digunakan banyak orang terlebih lagi anak muda saat berkomunikasi pada orang yang belum diketahui jelas latar belakangnya. Hal ini dikarenakan sapaan ini dianggap sopan dan cenderung netral untuk mengurangi kesalahan pemilihan sapaan kepada orang lain.
- d. Dimensi kebudayaan yang ditemukan dalam percakapan di data 5 adalah *situational behaviour*. Sesuai deskripsi dari dimensi budaya *situational behaviour* yang dapat menangkap nilai budaya dan karakter suatu komunitas, hal tersebut juga ditemukan dalam data 5 melalui dimensi ini. Dimensi ini menemukan bahwa karakter komunitas antar rekan kerja yang belum terlalu

dekat sering kali lebih menunjukkan kesopanan yang lebih tinggi dan menggunakan gaya bahasa yang cenderung formal untuk menghindari kesalahan dalam betutur kata. Hal tersebut sesuai pula dengan ciri khas budaya timur yaitu saling menghormati satu sama lain dengan menjunjung asas kesopanan dalam bertutur kata.

Data 6



Data 6 menunjukkan partisipan berkomunikasi dengan lawan bicara yang status sosialnya setara (usia) sebagai teman. Hal tersebut terlihat dari gaya bahasa dan cara berkomunikasi yang memperlihatkan kebudayaan penuturnya. Dari data di atas hasil yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Maksim kesopanan yang ditemukan dalam data 6 adalah Maksim Simpati. Penggunaan maksim ini ialah untuk memaksimalkan sikap simpati kepada lawan bicara dan meminimalkan antipasti. Penggunaan maksim ini ditunjukkan pada kalimat **“Kasian bangen yomyomku, jangan sakit lama-lama ya yom”**. Kata **“kasian”** dan kalimat **“jangan sakit lama-lama”** memperlihatkan penggunaan maksim simpati ini terlihat jelas pada data 6.
- b. Pemilihan gaya bahasa pada data 6 cenderung menggunakan bahasa Indonesia informal (tidak baku). Hal ini

dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan mereka yang dekat dan status sosial yang setara sehingga mengurangi penggunaan bahasa baku agar tidak terkesan canggung saat percakapan berlangsung.

- c. Sapaan yang digunakan dalam data 6 adalah menggunakan nama satu sama lain seperti “Yomyomku” yang menunjukkan kedekatan sehingga memiliki nama panggilan sendiri untuk orang lain. Sapaan ini juga dapat menunjukkan bahwa antara partisipan dan lawan bicaranya memiliki status sosial yang setara dengan hubungan kekerabatan yang dekat. Maka dari itu, partisipan memilih menggunakan nama panggilan untuk sapaan yang digunakan pada percakapan ini.
- d. Dimensi kebudayaan yang ditemukan dalam percakapan di data 3 adalah *situational behaviour*. Sesuai deskripsi dari dimensi budaya *situational behaviour* yang dapat menangkap nilai budaya dan karakter suatu komunitas, hal tersebut juga ditemukan dalam data 3 melalui dimensi ini. Dimensi menemukan bahwa karakter komunitas antar perempuan yang memiliki *situational behaviour* hubungan kedekatan dan status sosial yang setara cenderung menggunakan bahasa tidak baku dan sapaan berupa nama panggilan antara partisipan dan lawan bicaranya.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi analisa diatas yang berkaitan dengan dimensi pemaknaan budaya dan prinsip kesopanan tindak tutur dalam aplikasi chatting, maka kesimpulan dari analisis ini yaitu hubungan antara partisipan dapat menentukan maksim jenis apa yang terkandung didalamnya. Dalam data tersebut, prinsip kesopanan yang ditemukan dalam aplikasi *chatting* tersebut sesuai dengan teori Leech (1983) yang berisikan maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim persetujuan, dan maksim simpati.

Data diatas menunjukkan bahwa melalui aplikasi chatting ini, komunikasi tergolong santun dilihat dari segi bagaimana penutur mengutarakan tuturannya serta respon yang diberikan oleh lawan bicara. Status sosial antar partisipan juga sangat mempengaruhi gaya Bahasa dan dimensi kebudayaan yang terkandung. Seperti contohnya partisipan yang akrab dengan lawan bicaranya, maka terkandung dimensi kebudayaan *Situational Behavior*, sedangkan dengan lawan bicara yang kurang dekat atau rekan kerja terkandung dimensi kebudayaan *Intraorganistik dan Ekstraorganistik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, G.N.(1983). Principles of pragmatics. London: Longman
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural). *Litera*, 13(2).
- Nurdiani, A., Sumarlam, & Supana. (2022). Penggunaan dan fungsi dari jenis bahasa figuratif sebagai ciri khas gaya kepengarangan Leila S. Chudori dalam novel Laut Bercerita. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. (4)2.
- Purnomo, M. H. (2010). Menguak budaya dalam karya sastra: antara kajian sastra dan budaya. Endogami: *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, (1)1.
- Sucikaharti, A., Hidayah, Y., & Anshori, D. S. (2020). Kajian Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Netizen Dalam Postingan Instagram Najwa Shihab Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote Kelas X. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 62-66).
- Yakob, M. (2018). Eksistensi Bahasa Kiasan dalam Cerpen Sungai Karya Nugroho Notosusanto. *Aceh: E-Jurnal Samudra Bahasa*. (1)1.